

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kejadian stunting masih menjadi permasalahan gizi yang dialami oleh balita, termasuk di Indonesia. Prevalensi stunting cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Salah satu penyebab stunting dipengaruhi beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, dan perilaku hygiene (Adriany, et al., 2021). Masa balita merupakan bagian pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami peningkatan yang sangat pesat pada usia dini, yaitu dari usia 0 sampai 5 tahun yang sering disebut juga sebagai fase “golden periode”. Golden periode merupakan masa yang sangat penting untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak secara cermat agar sedini mungkin dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan, karena setelah lewat masa ini maka berisiko mengalami kelainan secara permanen (Liviana, et al., 2019). Anak yang terkena stunting sejak usia dini hingga usia 5 tahun akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa (Apriluana & Fikawati, 2018).

Stunting adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipastikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO (Ni'mah, et al., 2015). Faktor penyebab stunting terdiri atas faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah status gizi ibu hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita, 2 sedangkan faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek. Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yaitu sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (Uliyanti, et al., 2017). Faktor risiko lingkungan lainnya adalah tentang pengolahan sampah (Novianti & Padmawati, 2020). Beberapa dari komponen tersebut harus terpenuhi, agar morbiditas dan angka permasalahan gizi

bisa diturunkan, salah satunya adalah stunting yaitu permasalahan gizi yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang tidak sehat (Ainy, 2020).

Kejadian balita stunting masih menjadi masalah gizi di dunia hingga saat ini. Kasus balita stunting di dunia tahun 2017 sebanyak lebih dari setengah terdapat di wilayah Asia (55%) dan selebihnya berasal dari wilayah Afrika (39%). Di Asia, kasus balita stunting sebanyak 83,6 juta dengan proporsi tertinggi dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi terendah di Asia Tengah (0,9%). Dari data prevalensi anak balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk dalam urutan ketiga negara dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region (SEAR) yaitu sebesar 36,4%, setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) (Pusdatin Kemenkes RI, 2018). Dibandingkan beberapa negara tetangga, prevalensi stunting di Indonesia juga tertinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) (Apriluana & Fikawati, 2020).

Kondisi stunting dapat memberikan dampak terhadap kehidupan balita, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek yaitu terjadinya masalah kesehatan, perkembangan dan ekonomi. Masalah kesehatan jangka pendek akibat stunting yaitu peningkatan morbiditas dan mortalitas. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan bahasa. Permasalahan ekonomi yaitu peningkatan pengeluaran akibat masalah kesehatan, contohnya biaya perawatan anak yang sakit. Sedangkan dampak kesehatan jangka panjang pada balita stunting yaitu peningkatan kasus obesitas, penyakit yang berhubungan dengan obesitas, dan penurunan kesehatan reproduksi. Serta masalah ekonomi yaitu penurunan kapasitas dan produktivitas kerja (Kiik & Nuwa, 2020).

Stunting bisa disebabkan karena penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung mulai dari akses ke makanan yang sehat bergizi di dukung perilaku pemberian makanan, melingkupi kebersihan dan hygiene, akses terhadap pelayanan kesehatan serta kesehatan lingkungan yaitu akses air bersih, sanitasi dan air minum yang aman. Penyebab tidak langsung meliputi tingkat ekonomi,

urbanisasi, globalisasi, jaminan sosial, pelayanan kesehatan, pembangunan pertanian dan pemberdayaan Perempuan (Nufla Adila Ihsani, dkk 2022).

Stunting bisa terjadi dimulai dari masa pra konsepsi misalnya pada kehamilan usia remaja yang ketika hamil kurang gizi dan anemia, ibu hamil dengan kurang energi kronik dan anemia, ibu hamil dengan asupan gizi yang tidak sesuai dengan kebutuhan serta ibu hamil yang hidup pada lingkungan sanitasi yang kurang baik (Nurlailis Saadah, 2020). Faktor tidak langsung terjadinya stunting salah satunya adalah *water, sanitation and hygiene (WASH)*, misalnya dari sumber air minum, kualitas air minum, kepemilikan jamban (Uliyanti, Tamtomo, D. G., & Anantanyu, 2017).

Sistematik review yang membahas tentang peranan faktor lingkungan yang berhubungan dengan stunting masih sangat terbatas. Diantaranya adalah hasil penelitian di Sub Sahara Afrika. Di Indonesia sendiri tidak ditemukan review hasil penelitian yang berfokus pada determinan faktor lingkungan. Artikel yang ditemukan berupa determinan stunting secara umum dengan menggunakan pendekatan kerangka kerja WHO (Beal et al., 2018) dan UNICEF (Fenske et al., 2013; UNICEF, 1990). Sebagian besar hasil penelitian yang mengkaji faktor lingkungan lebih banyak dihubungkan dengan diare sebagai outcome.

Fenomena ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting menggunakan metode scoping review hal ini dilakukan karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu lokasi namun penulis ingin melihat faktor lingkungan terhadap kejadian stunting di Indonesia dari hasil penelitian terdahulu.

Proses identifikasi dan merumuskan topik tentang masalah penelitian penulis menggunakan strategi berdasarkan PICO ataupun PICOS framework, yang didasarkan pada topik atau masalah yang diangkat. PICO(S) framework adalah:

- a. *Population/Problem* yaitu populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam literature review

- b. *Intervention/Indicators* yaitu suatu tindakan atau indikator dari masalah sesuai dengan tema yang diangkat dalam literature review
- c. *Comparation* yaitu intervensi yang digunakan sebagai pembandingan. Jika tidak ada dapat menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih
- d. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema dalam literature review.
- e. *Study design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan direview.

Penggunaan PICO(S) akan membantu dalam mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam fokus review, mengembangkan istilah pencarian yang sesuai untuk menggambarkan masalah, dan menentukan kriteria inklusi dan eksklusi. Fokus pencarian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan metode scoping review dengan memetakan literatur, menyusun, meringkas, dan melaporkan hasil, yang memberikan ringkasan deskriptif dari hasil penelitian terdahulu terkait dengan topik yang diteliti yaitu peran lingkungan terhadap kejadian stunting . Sehubungan dengan hal ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Scoping Review: Peran Lingkungan terhadap kejadian *Stunting* ”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana peran lingkungan terhadap kejadian stunting melalui scoping review?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memetakan peran lingkungan terhadap kejadian stunting melalui scoping review

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah, serta dapat melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut Kesehatan Masyarakat yakni Peran Lingkungan terhadap Kejadian Stunting.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi suatu bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam usaha meningkatkan kesehatan yakni pencegahan stunting melalui sanitasi